Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Film *Wahyu* merupakan sebuah projek Tugas Akhir peminatan Film dan Televisi fukultas Seni & Desain, yang menjadi syarat kelulusan untuk gelar S1 kampus Universitas Multimedia Nusantara. Dalam tugas ini penulis yang berperan sebagai sinematografer menjadikan karya film *Wahyu* sebagai penelitian dan portofolio untuk terjun di dunia profesional pada kemudian hari. Film *Wahyu* adalah projek Tugas Akhir yang ditulis dan di sutradarai oleh Farid Darmawan, dan di produseri oleh Kevin Jonathan.

3.1.1. Sinopsis

Film *Wahyu* adalah sebuah film pendek yang mengisahkan seorang pemuda bernama *Wahyu*, berusia 20 tahun. *Wahyu* adalah anak yang malas, dan masih pengangguran. Pada suatu hari ia tidur hingga pukul 11 siang, Ibunya mengetuk pintu kamarnya dan membangunkan *Wahyu*. Di ruang makan, ibunya telah menyiapkan makanan untuk makan bersama. Ketika mereka makan bersama, ibunya menyampaikan harapannya agar *Wahyu* mencari pekerjaan, dan tidak malas-malasan. Tak lama, terdengar ketukan pintu, seorang tamu memberikan undangan pernikahan. Ternyata itu adalah undangan dari tetangga kampung sebelah yang anaknya masih berusia 17 tahun akan menggelar pernikahan. Ibu menyampaikan kepada *Wahyu* bahwa anak berusia 17 tahun kurang baik untuk menikah, karena faktor emosi yang belum stabil, belum mempunyai pekerjaan

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018

tetap, dan mental yang kurang matang. Ibu *Wahyu* berpesan agar anaknya sukses dulu dan membahagiakan orang tua, setelah itu baru boleh menikah. Hampir setiap hari *Wahyu* dan teman-temannya seperti biasa nongkrong di warung tempat mereka biasa berkumpul. Tak lama setelah mereka berkumpul, Seorang perempuan lewat, ia adalah Irma, kekasih *Wahyu*. *Wahyu* segera menghampiri dan mengajak Irma untuk makan mie ayam. Tetapi Irma tidak bisa karena di rumahnya tidak ada orang. Irma diberi amanah oleh ibunya agar menjaga adiknya yang sedang tidur. Oleh karena itu, *Wahyu* mengantar Irma pulang kerumahnya. Setelah mereka sampai di rumah Irma, keadaannya yang sepi membuat kedekatan mereka menjadi intens, sehingga pembahasan menjadi kearah pernikahan. Karena keadaaan tempat Irma sepi, membuat *Wahyu* melakukan tindakan maksiat, tapi mereka sadar itu tidak baik sehingga membuat Irma menangis. *Wahyu* yang merasa bersalah berjanji untuk komitmen mencari pekerjaan demi menikahi Irma. Akhirnya *Wahyu* pulang dalam keadaan menangis. Setelah sampai di rumahnya, *Wahyu* berkata pada ibunya bahwa ia ingin menikah.

3.1.2. Posisi Penulis

Penulis dalam film pendek *Wahyu* berperan sebagai sinematografer. Bertugas menjadi kepala departemen visual, yang menjadi penanggung jawab kamera dan tata cahaya. Dalam proses pra-produksi penulis sebagai sinematografer banyak melakukan diskusi bersama sutradara, tata artistik, dan bagian kreatif lain yang terlibat dalam pembuatan film pendek *Wahyu* untuk menentukan konsep visual yang sesuai dengan naskah dan visi sutradara. Dalam proses diskusi, penulis dan tim juga menggunakan beberapa film sebagai referensi dan menjadikannya

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018

sebagai acuan. Setelah itu, diaplikasikan kedalam konsep *moodboard, floorplan, shotlist, dan storyboard.*

Dalam tahap produksi penulis dibantu oleh Nirvana Julio, Andre Kaneko dan Josh Rafael Gultom sebagai asisten kamera satu, dua, dan tiga. Ifan Ario sebagai pencatat data, dan *Gaffer* di perankan oleh Muhamad Alif Firza yang dibantu oleh asistennya Abel Fatim Diawara, dan Andika Dewangga Harlan.

3.1.3. Peralatan

Ketika menentukan peralatan untuk kebutuhan syuting, sinematografer terlebih dahulu melakukan diskusi dengan sutradara untuk kebutuhan visual yang akan diciptakan, dan juga berdiskusi dengan produser karena berhubungan dengan biaya pruduksi. Untuk menentukan peralatan apa saja yang akan digunakan pada saat syuting nanti, penulis yang ditemani oleh sutradara terlebih dahulu meninjau lokasi yang akan digunakan, sesuai waktu syuting yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu melakukan *recce* sebagai acuan untuk menentukan kebutuhan peralatan yang lebih akurat.

Peralatan didapatkan dari tempat penyewaan peralatan khusus syuting, sebagian lagi didapatkan dari teman-teman mahasiswa, dan beberapa penulis dapatkan dari tim sendiri untuk menekan biaya produksi agar tidak terlalu membengkak. Berikut adalah tabel peralatan yang digunakan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018

No	Nama barang	Jumlah
1	*Sony a7s mark ii camera + aksesories*	1
2	*SD Card 64GB*	1
3	*Libec Tripod TH-650DV*	1
4	*Shark Slider*	1
5	*Canon Lens Fix EF 50 mm f/1.2L USM*	1
6	*Canon Lens EF 16-35 mm f/2.8 L II USM*	1
7	*Canon Lens EF 70-200 mm f/2.8L USM*	1
8	*Cage Rig sony a7s + aksesories*	1
9	*Monitor 7 Inch for DSLR Camera*	1
10	*Sony lens zeiss e-mount 16-70mm f4*	1
11	*ND Filter variable*	1

Tabel 1.1. Daftar peralatan kamera.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

No	Nama barang	Jumlah
1	*Red head*	2
2	*ARRI Normal HMI 575 KW Flicker Free + Lightstand*	1
3	*LED Video Light 15 Inch Bi-Color (ATT VL-1200 DR)*	3
4	*Lightstand*	4
5	*Sandbag*	2
6	*Diffuser+CTB+CTO*	6
7	Kain hitam dan putih 3x3m	4
8	Kabel Roll	3
9	*Aligator clamp*	3
10	*Reflector*	2

Tabel 1.2. Daftar peralatan pencahayaan.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.2. Tahapan Kerja

Penulis yang berperan sebagai sinematografer dalam film pendek *Wahyu*, memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pra-produksi dan produksi, yaitu sebagai perancang visual yang sebelumya didiskusikan dengan sutradara dan departemen lainnya, yang tentunya mengacu pada naskah. Berikut adalah tahap pengerjaan pra produksi.

3.2.1. Pra Produksi

Dalam tahap pra-produksi, penulis mencari referensi gambar dari beberapa film, untuk menentukan *visual look* dan *mood* yang sesuai dengan imaginasi untuk kemudian didiskusikan dengan sutradara, kepala tata artistik dan editor untuk mendapatkan perancagan visual yang lebih tepat. Setelah berdiskusi dan mendapatkan kesepakatan visual yang akan diciptakan, barulah penulis mulai menentukan peralatan apa saja yang akan dipergunakan untuk proses syuting, yang tentunya disesuaikan dengan biaya produksi yang penulis diskusikan dengan produser terlebih dahulu. Berikut akan dibahas lebih rinci tentang proses pra-produksi.

1. Proses pertama adalah pembuatan naskah yang ditulis oleh Farid Darmawan selaku penulis dan sutradara. Setelah naskah rampung, kemudian penulis mulai membaca dan memahami isi naskah tersebut, membayangkan rancangan visual, lalu melakukan diskusi bersama sutradara dan tim kreatif lain. Setelah mendapatkan kesepakatan, barulah penulis mencari tinjauan referensi visual dari film yang sudah ada untuk membuat konsep visual.

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018

2. Setelah mendapatkan referensi gambar, penulis mulai menentukan konsep visual seperti apa yang ingin dibuat, tentunya setelah berdiskusi dan mendapatkan kesepakatan dari produser, sutradara, kepala tata artistik, editor, dan tim kreatif lain yang terlibat.
3. Setelah konsep visual disepakati, penulis melakukan pencarian lokasi bersama tim produksi. Pencarian cukup memakan banyak waktu karena set tempat yang digunakan adalah perkampungan. Akhirnya setelah lama mencari, penulis mendapatkan lokasi di daerah Desa Sukamulya yang terletak di Tangerang kabupaten, Balaraja, yang kebetulan tidak jauh dari tempat tinggal penulis. Keseluruhan lokasi didapatkan di Sukamulya karena untuk menghindari perpindahan lokasi yang jauh dan memakan banyak waktu. Syuting dilakukan pada beberapa kampung di desa Sukamulya yaitu, kampung Bojong Nangka, Rahong, Merak, dan Perungpung. Bukan perkara mudah untuk syuting di Desa Sukamulya karena ada beberapa lokasi yang tidak bisa diakses menggunakan mobil. Seperti kampung Perungpung yang hanya bisa diakses dengan motor, karena lebar jalan yang hanya tiga meter. Akibatnya tim memilih untuk menyewa motor VIAR untuk pengangkutan peralatan.
4. Setelah pemilihan lokasi disepakati, penulis kemudian mulai melakukan perancangan *shotlist*, *Floorplan*, dan *Storyboard* yang tentunya didiskusikan oleh sutradara agar konsepnya sama, untuk menghidari kesalahpahaman. Setelah perancangan *Shotlis*, *Floorplan*, dan *Storyboard*

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018

disepakati oleh tim, kemudian produser bisa menjadwalkan *recce* untuk memudahkan kelancaran syuting.

5. Dalam proses *recce*, penulis menggunakan alat seadanya karena kerterbatasan biaya produksi. Dalam proses *recce* penulis hanya membawa kamera *Sony a7s mark ii* dengan *lens 18-70mm*, *Canon wide 16-35mm*, dan tripod yang dimiliki oleh tim peulis sendiri. Untuk peralatan pencahayaan penulis menggunakan fasilitas kampus dan beberapa dari teman mahasiswa. Alat yang dibawa tersebut adalah satu *redhead*, dua *LED Video light 15 inch*, dan beberapa bohlam gantung yang akan penulis pasang dilokasi.
6. Setelah melewati proses *recce*, penulis dan tim berdiskusi kembali untuk melakukan pertimbangan saat dilangsungkanya proses syuting. Seperti penjadwalan aktor, pengurutan waktu pengambilan gambar, kelistrikan, tempat menyimpan alat, dan masih banyak lagi. Hal tersebut dilakukan agar didapatkan proses syuting dengan biaya, waktu, yang efektif dan efisien.

3.2.2. Perencanaan *shot*

Setelah dilakukan pembedahan naskah dan proses pra-produksi yang cukup panjang, akhirnya penulis menemukan rancangan tata cahaya, pergerakan kamera, dan *shot* untuk menggambarkan *mood* dalam film *Wahyu*. Dengan teori yang ada dalam tinjauan pustaka pada bab 2. Penulis akan menerapkan teori *low-key lighting* dan *dolly in* untuk membangun sebuah *mood* pada lingkungan. Berikut ini merupakan perencanaan *scene* 1 dan 11.

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018

3.2.2.1. *Scene* 1 *Wahyu* memandang foto Irma di kamarnya

1 INT. KAMAR - SIANG

Sebuah kamar begitu berantakan, seprai kasur terbuka, selimut terlipat tidak beraturan, guling terjatuh di bawah ranjang.

Dilantainya banyak baju-baju berserakan.

Kita melihat seorang pria telentang dengan bertelanjang dada, dadanya basah karena keringat. Ia memegang sebuah foto wanita. Tatapannya sangat tajam, nafasnya terengah-engah. Ia adalah WAHYU (20).

WAHYU terlihat menikmati foto tersebut, badannya menggeliat perlahan seiring dengan semakin tajam tatapan matanya. Lalu suara wanita terdengar.

IBU (O.S.)
Wahyuuuuuu, bangun Yu..

Ia memejamkan mata, menarik nafas seperti menyesali yang baru saja ia lakukan.

WAHYU
(berbisik)
Astagfirullahaladzim...

Kemudian menatap kembali foto tersebut dengan penyesalan. Ia beranjak dari kasur.

Ia berdiri di depan cermin cermin lemari. Ia bicara dengan sangat pelan.

WAHYU (cont'd)
Bu, Setiap anak punya kebutuhan yang ga bisa diwakilkan kepada siapapun...kecuali dengan pernikahan...

WAHYU (cont'd)
Bu, Wahyu mau nikah bu... Sama Irma...Wahyu.. ga tahan bu...

WAHYU (cont'd)
Engga engga enggaaa..

WAHYU mengganti ekspresinya.

WAHYU
Bu, Wahyu ga mau buat dosa terus.. Wahyu, Wahyu mau menghindari fitnah, Bu... Wahyu udah terlalu lama sama Irma, Wahyu ngerasa, sekarang udah waktunya, Bu...

(CONTINUED)

Gambar 3.1. Naskah *scene* 1, *Wahyu* memandang foto Irma di kamarnya.

(Dokumentasi film *Wahyu* 2017)

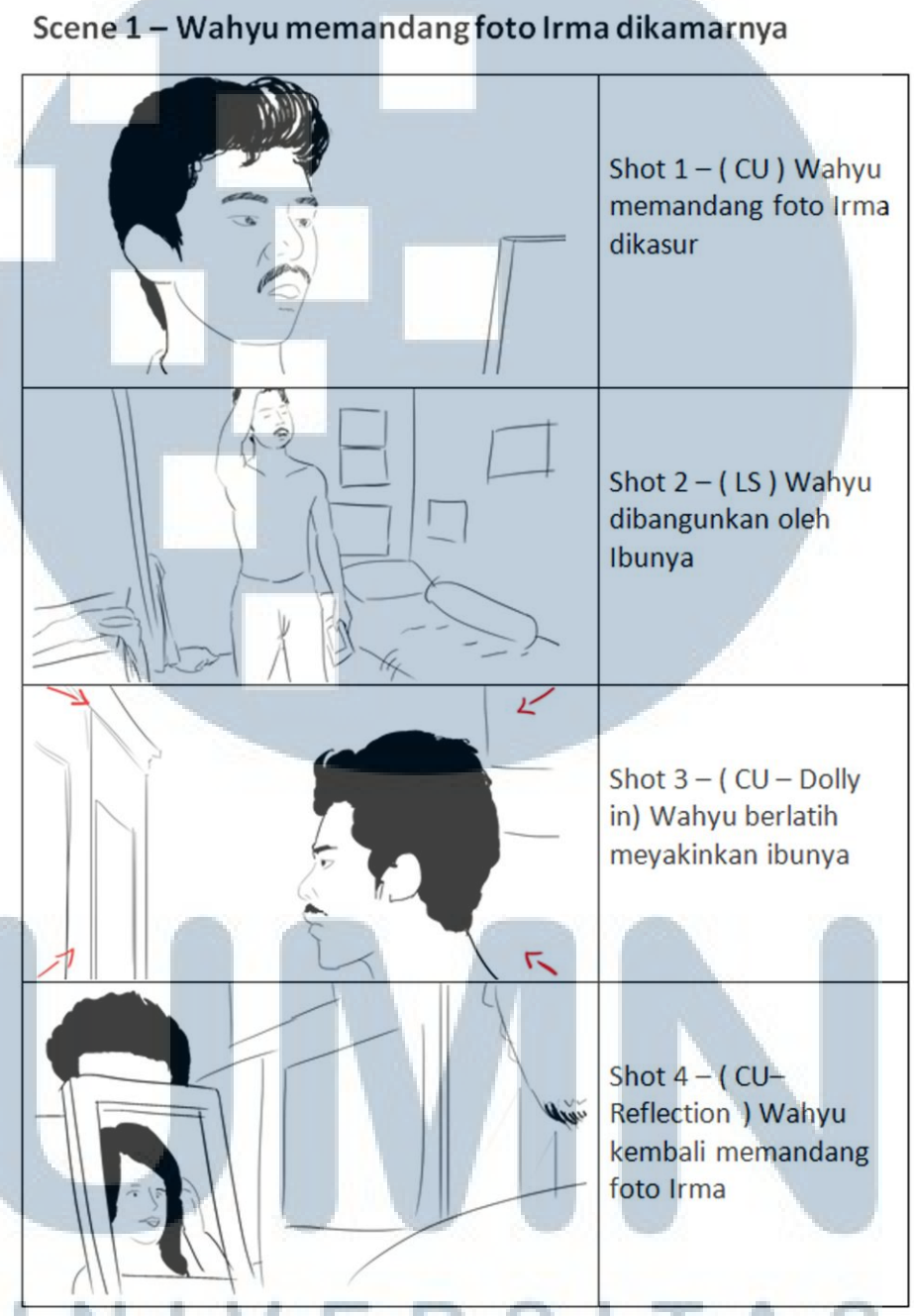

Gambar 3.2. *Storyboard scene* 1 *Wahyu* memandang foto Irma di kamarnya.

(Dokumentasi film *Wahyu* 2017)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

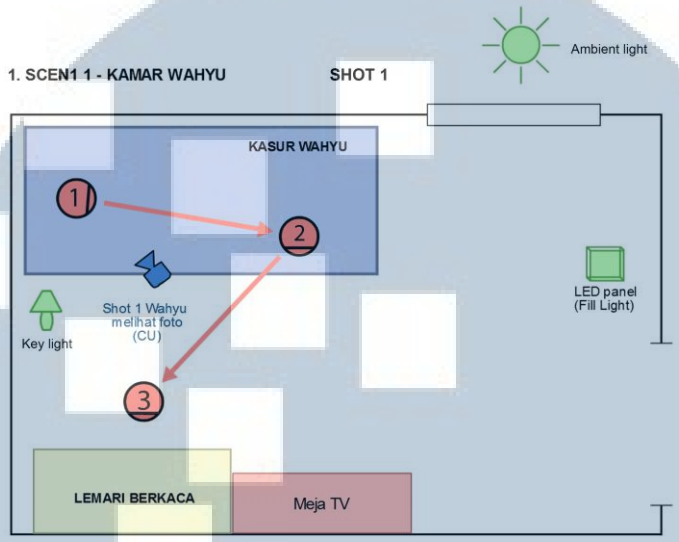

Gambar 3.3. *Floorplan scene* 1 - *shot* 1 – *Wahyu* memandang foto Irma di kamarnya

(Dokumentasi film *Wahyu* 2017)

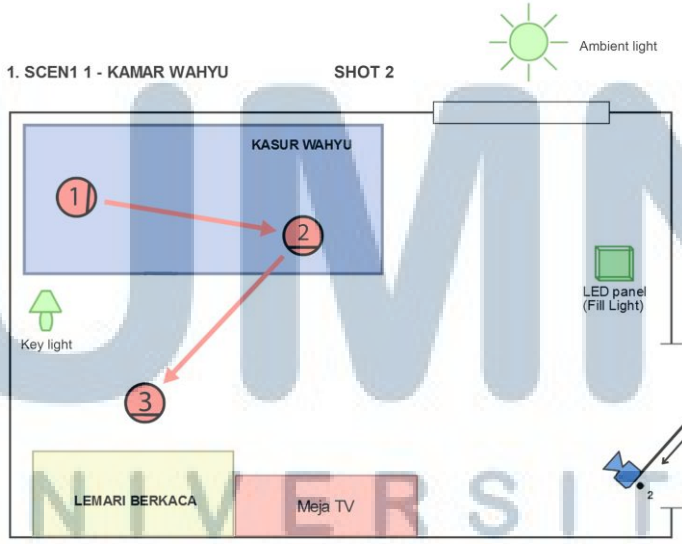

Gambar 3.4. *Floorplan scene* 1 – *shot* 2 – *Wahyu* memandang foto Irma 5

(Dokumentasi film *Wahyu* 2017)

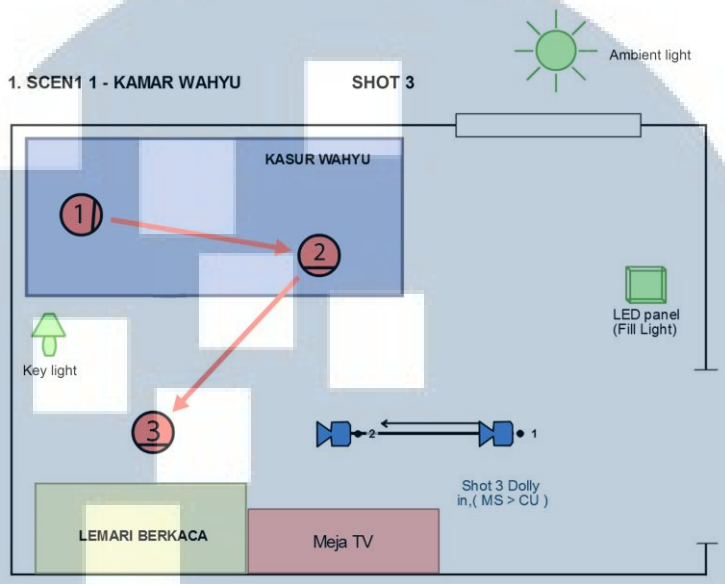

Gambar 3.5. *Floorplan scene* 1 – *shot* 3 – *Wahyu* memandang foto Irma di kamarnya

(Dokumentasi film *Wahyu* 2017)

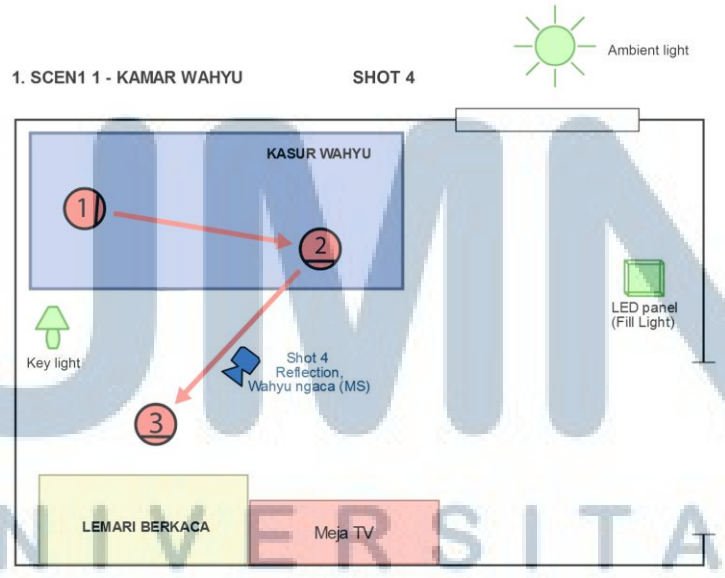

Gambar 3.6. *Floorplan scene* 1 – *shot* 4 – *Wahyu* memandang foto Irma di kamarnya

(Dokumentasi film *Wahyu* 2017)

3.2.2.2. *Scene* 11 *Wahyu* berduaan dengan Irma

11 INT. RUANG TAMU IRMA - MALAM

WAHYU bermain HP di ruang tamu. IRMA membawa teh untuk WAHYU. Kemudian ia duduk di samping WAHYU. Kini mereka bersebelahan.

IRMA
(sambil meletakan teh)
Si Pipit mau kawin a.

WAHYU pura-pura tidak tahu.

WAHYU
(tetap menatap HP)
Pipit siapa?

IRMA
Pipit... Anaknya ustadz Otong ituu. Kawin sama orang Curug.

WAHYU
Oh ituu..

IRMA
Masih muda yaa, 17th.

WAHYU
Kerja apa emang cowonya?

IRMA
Buruh pabrik a.

WAHYU meminum teh buatan IRMA.

WAHYU
Iya. kita mah santai aja ya neng.

IRMA menoleh ke WAHYU. Ekspresinya berubah menjadi seperti bete.

(CONTINUED)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

WAHYU (cont'd)
Canda neng.

WAHYU menglitiki IRMA untuk menghibur IRMA. WAHYU mengeluarkan HP klasik.

WAHYU (cont'd)
(Merangkul Irma)
Neng, liat nih neng, aa ada game gini..

IRMA sangat dekat dengan WAHYU. Begitu dekat, hingga WAHYU mencium keningnya hingga beberapa kali.

WAHYU (cont'd)
Yaaaahhh, kalaah..

IRMA
Yah payah kamu... Coba aku.

WAHYU
Dih awas ya kalo kamu kalah juga..

Wahyu memandangi HP, lalu menglitiki IRMA.

WAHU
Kan kalah juga kamu..

Begitu asik mereka tertawa dengan HP milik WAHYU.

IRMA
(mendongak)
Nih aa yang mainin..

IRMA menyodorkan tangannya, WAHYU tidak mengambil HP ditangan IRMA, justru malah menggenggam tangannya.

Tawa WAHYU kini meredup, ia memandang IRMA begitu dalam. Mereka terdiam, seolah terbawa oleh kesunyian malam.

Perlahan kepala WAHYU mendekat, kita melihat kepala IRMA pun terangkat mendekat secara perlahan. Dari matanya kita melihat ketegangan antara mereka.

Keduanya kini memejamkan mata. Mulut WAHYU terbuka perlahan. TIBA-TIBA HP WAHYU BERBUNYI.

WAHYU
Astagfirullah!!

Suara mereka membuat adik IRMA terbangun menangis.

WAHYU melihat HPnya, ternyata IBUnya yang menelpon. WAHYU menggerakan kepalanya seperti memerintahkan IRMA untuk mendiamkan adiknya. IRMA beranjak menuju kamar.

(CONTINUED)

11.

WAHYU memandangi HPnya sambil menunggu tangisan balita mereda. Tangisanpun mereda, WAHYU mengangkat telponnya.

WAHYU (cont'd)
Halo, ssamlikum.

IBU (O.S.)
Walaikumsalam. Yu, dimana?

WAHYU
Lagi... main.

IBU (O.S.)
Pulang, motor pengen dipake sama Bapak!

WAHYU melihat ke arah kamar IRMA. Dari sela-sela pintu ia melihat IRMA duduk sila, memberikan susu untuk adiknya. Pandangan WAHYU justru turun ke leher. WAHYU memandangi IRMA dari belakang dengan begitu sayang, kita melihat sedikit punggung IRMA karena terangkat bajunya.

IBU (O.S.) (cont'd)
Wahyu!!

WAHYU
Iya bu...ini aku pulang.

IBU (O.S.)
Yaudah, assalamualaikum!

WAHYU
Kumsalam.

WAHYU perlahan menghampiri IRMA.

Gambar 3.7. Naskah *scene* 11 *Wahyu* berduaan dengan Irma di ruang tamu

(Dokumentasi film *Wahyu* 2017)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

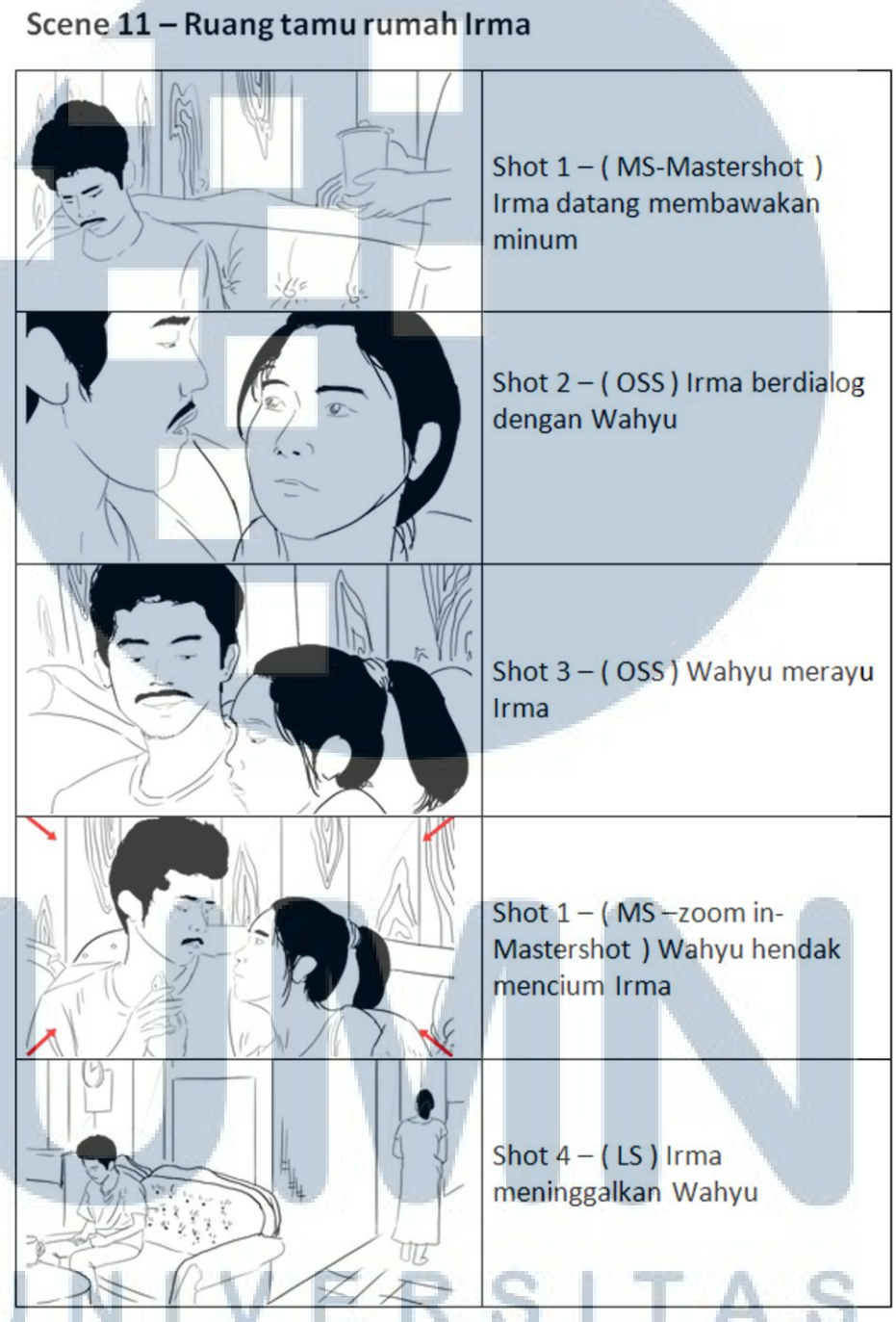

Gambar 3.8. *Storyboard scene* 11 *Wahyu* berduaan dengan Irma

(Dokumentasi film *Wahyu* 2017)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

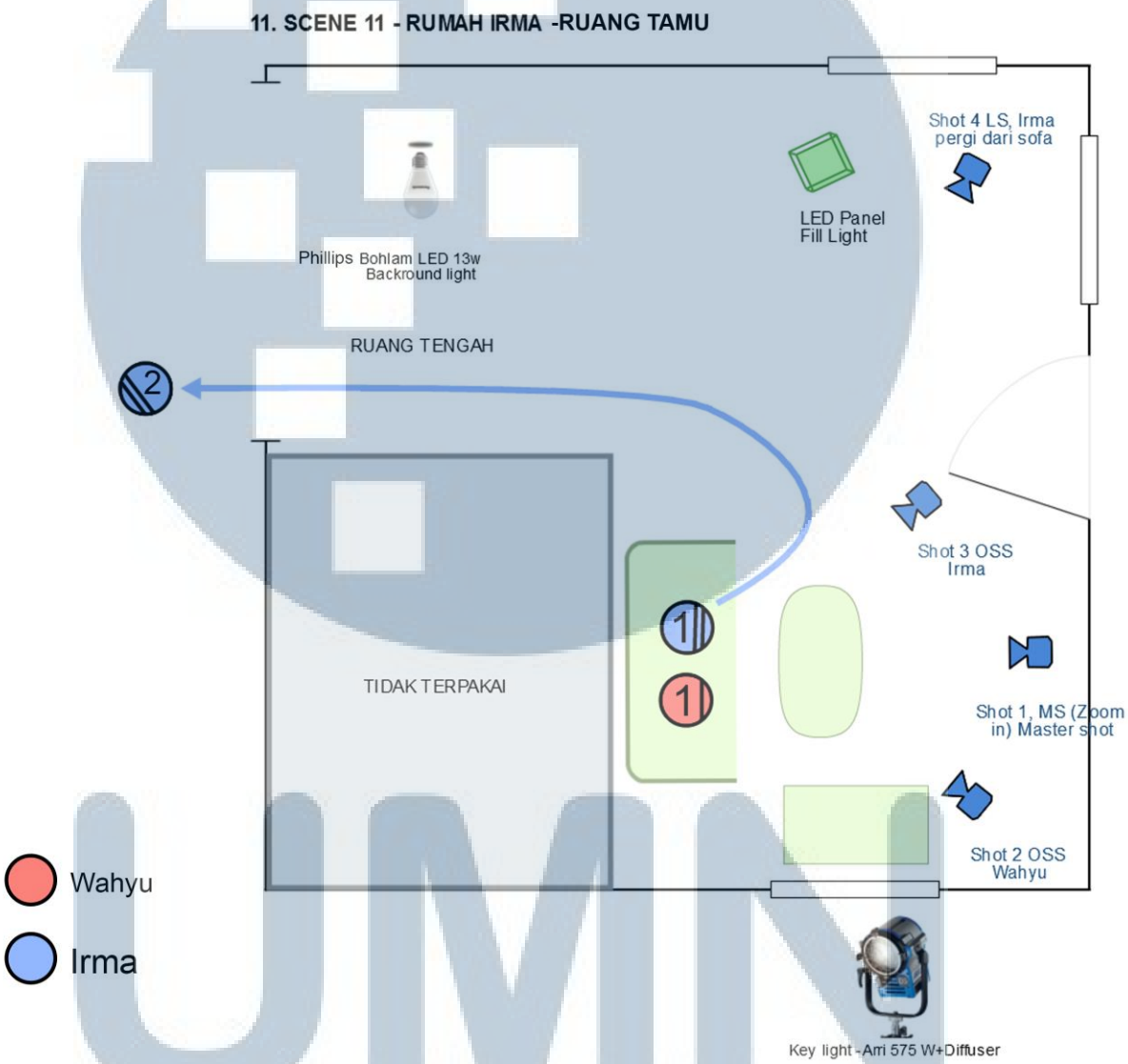

Gambar 3.9. *Floorplan scene* 11 *Wahyu* berduaan dengan Irma di ruang tamu

(Dokumentasi film *Wahyu* 2017)

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.2.3. Produksi

Produksi adalah tahap dimana proses syuting berlangsung untuk mewujudkan perencanaan yang sebelumnya dibuat dalam proses pra produksi. Dibawah ini merupakan tahapan produksi dalam film *Wahyu*.

1. Syuting berlangsung selama dua hari berturut turut yang dilakukan pada tanggal 26 -27 Agustus 2017. Semua proses syuting dilakukan di daerah desa Sukamulya, Kabupaten Tangerang, yang mencakup lima kampung yaitu, Bojong Nangka untuk rumah *Wahyu*, kampung Merak sebagai *establish* rumah *Wahyu*, kampung Sadang untuk warung, kampung Rahong sebagai *establish* rumah Irma, dan kampung Perungpung sebagai lokasi interior rumah Irma.
2. Semua proses syuting dilakukan dalam satu area desa Sukamulya untuk menghindari perpindahan peralatan syuting yang memakan waktu cukup lama. Syuting dalam satu desa bukan tanpa masalah karena ada beberapa lokasi yang tidak bisa diakses dengan mobil, akibatnya pada saat produksi penulis dan tim menyewa motor VIAR untuk pengangkutan alat. Untuk perpindahan crew, menggunakan sepeda motor dan sebagian jalan kaki.
3. Karena proses syuting hanya dilakukan dalam jangka waktu dua hari, membuat tim produksi harus ekstra cepat dalam proses syuting. Hal ini sangat berpengaruh pada ketahanan tenaga para *crew*, selain itu adanya sedikit kerancuan antara jadwal pengambilan gambar dengan jadwal aktor, membuat penulis harus berdiskusi dengan astrada untuk penjadwalan pengambilan gambar mana terlebih dahulu.

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018

4. Proses syuting hanya dilakukan dua hari karena untuk menekan biaya produksi agar tidak membengkak. Penekanan biaya produksi ini bukan hanya berpengaruh pada berapa lamanya proses syuting, tetapi juga berpengaruh pada ketersediaan peralatan kamera dan *lighting.* Karena penulis tidak mendapatkan fasilitas alat dari kampus akibat kerancuan kebijakan peminjaman alat yang tidak kunjung selesai. Akhirnya penulis harus menyewa sebagian besar perlengkapan syuting pada tempat rental, sebagian dari tim, dan sisanya meminjam dari teman-teman mahasiswa.
5. Ada beberapa alat yang tidak tersedia karena biaya sewanya yang sangat mahal, seperti genset 5000w untuk menyalakan lampu *HMI Arri lighting 575w* untuk syuting *scene* 11 di rumah Irma. Sulitnya mendapatkan sumber listrik yang besar di rumah Irma, membuat penulis memutar otak untuk kebutuhan *scene* tersebut. Akhirnya penulis mendapatkan pinjaman genset dari teman ayah penulis. Walaupun hanya 1000w, tetapi sudah cukup untuk menyalakan *Arri lighting 575w*.
6. Adanya kerancuan alat yang diminta penulis dengan pemahaman produser membuat beberapa alat kembali tidak didapatkan. Seperti tidak adanya alat *focus puller* yang mengakibatkan penulis dan asisten kamera kesulitan untuk memainkan fokus yang baik karena harus menggunakan fokus dari langsung dari lensanya.
7. Kerancuan waktu peminjaman tripod yang produser pinjam dari teman, dimana harusnya bisa digunakan dua hari tetapi hanya satu hari setengah. Akibatnya penulis tidak menggunakan tripod utama pada pertengahan syuting

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018

hari kedua. Sekitar pukul 14.30 wib, tripod harus dikembalikan karena akan digunakan oleh pemilik. Karena hal tersebut penulis mengakali tidak adanya tripod tersebut dengan menggunakan *light stand* yang dipadukan dengan *ball head*. Hal ini membuat penulis kesulitan pada menstabilitaskan kamera yang berpengaruh pada pengambilan gambar. Berikutnya adalah ketidaktersediaan *gimbal rig* untuk pengambilan *scene Wahyu* dan Irma mengendarai motor, akibatnya penulis mengambil gambar tersebut dengan *handheld* yang berpengaruh pada kurang stabilnya gambar .

8. Proses syuting selesai pada 27 Agustus 2017 sekitar pukul 23.00 wib. Setelah itu penulis dan tim bergegas secepatnya untuk membereskan alat, karena adanya batas waktu pengembalian alat dari tempat penyewaan yang nanti berakibat pada bertambahnya biaya sewa bila tidak dikembalikan tepat waktu.

3.3. Acuan

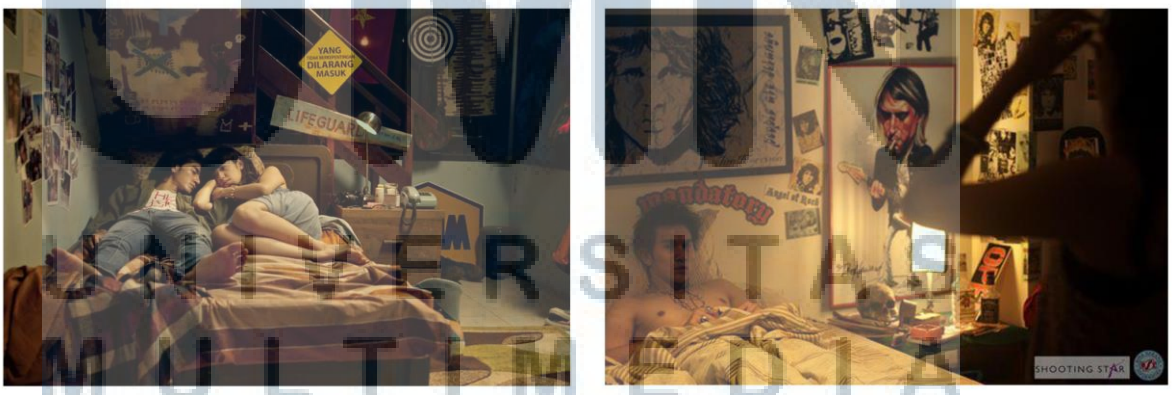

Gambar 3.7. Adegan film Mika (2013) karya Lasja Fauzia

(*Screen cepture* film Mika)

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018

Dalam pembuatan film *Wahyu* penulis menggunakan beberapa acuan visual dan *mood lighting* yang akan dibuat, seperti film Mika (2013) karya Lasja Fauzia. Dengan *low-key lighting* yang tidak menerangi keseluruhan *frame* dengan dominan cahaya berwarna kuning untuk memberikan *mood* pada lingkungan, dan betapa panasnya *Wahyu* ingin berhubungan intim dengan Irma. Hal tersebut penulis terapkan *scene 1*, pada saat adegan *Wahyu* yang memandang foto Irma di kamarnya. Begitupun dengan *mood* untuk *scene* 11, pada saat adegan *Wahyu* dan Irma berduaan di ruang tamu, yang kemudian *Wahyu* berniat akan mencium Irma.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Penggunaan Low-key Lighting..., Ari Firmansyah, FSD UMN, 2018